

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Kajian Teoretis

1. Pendidikan Agama Buddha

a. Pengertian Pendidikan Agama Buddha

Pendidikan Agama Buddha adalah proses pendidikan yang memiliki fokus pada ajaran dan nilai-nilai buddhis. Untuk lebih memahami pengertian ini, mari kita analisis aspek-aspek yang mencakup ruang lingkup pendidikan Agama Buddha. Memainkan peran penting di kehidupan manusia pendidikan agama sangat penting. Agama membantu orang menjalani hidup yang bermakna dan bermartabat. Pendidikan yang diberikan di rumah, sekolah, dan komunitas dapat membantu internalisasi agama.

Pembelajaran sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, sebab seseorang yang memiliki pendidikan rendah akan menyebabkan bergantung pada orang lain serta berada di bawah kekuasaan orang lain. Peganglah teguh Dhamma sebagai pelindung bagi diri sendiri, jangan ada perlindungan lain, sehingga tidak menyandarkan hidup kepada orang lain (*D.III.767,68*). Dengan memiliki pengetahuan yang cukup seseorang diharapkan mampu memiliki perilaku positif sehingga dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Satu hal penting untuk sukses yaitu

pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, memiliki pendidikan yang baik, terampil dalam berbagai situasi, memiliki penghargaan terhadap seni, memiliki disiplin yang terlatih, terampil dalam berbagai situasi, memiliki penghargaan terhadap seni, memiliki disiplin yang terlatih, dan berbicara dengan cara yang menyenangkan adalah kualitas yang sangat penting. (*Sn.261*).

Peran penting Pendidikan Agama Buddha dalam mengembangkan siswa bukan hanya dari perspektif agama Buddha, tetapi juga dalam membangun sikap spiritual, sikap sosial, dan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang peduli pada masalah berbangsa dan bernegara. Salah satu ciri utama Pendidikan Agama Buddha (PAB) adalah penguasaan pengetahuan mendalam (*pariyatti*), penerapan apa yang telah dipelajari menjadi pedoman perilaku (*patipatti*), dan mencapai kebenaran dhamma *pativedha*.

b. Fungsi Pendidikan Agama Buddha

Pernyataan dari Sasanaputra (2013:72) menyajikan fungsi penting dari pendidikan agama Buddha yaitu membentuk perilaku Buddhis dalam kehidupan siswa. Mencerminkan tujuan utama pendidikan agama Buddha, yaitu mendorong siswa agar menerapkan ajaran dan nilai-nilai Buddha dalam tindakan dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini sejalan dengan tujuan penting pendidikan agama Buddha.

c. Tujuan Pendidikan Agama Buddha

Tujuan pendidikan Agama Buddha (PAB) dengan fokus pada aspek spiritual, moral, dan pemahaman terhadap ajaran Buddha.

Berikut adalah tujuan PAB sesuai dengan undang-undang tersebut:

1. Pendidikan agama Buddha bertujuan untuk mengembangkan karakter Buddhais pada siswa melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Buddha. Ini mencakup aspek keyakinan, moral, dan kebijaksanaan yang terus berkembang.
2. Menciptakan siswa yang beragama dan berakhlak mulia. Siswa diharapkan untuk menjadi individu yang cerdas, taat beribadah, jujur, disiplin, dan toleran. Selain itu, mereka juga diharapkan untuk menjaga budaya kehidupan Buddha di sekolah dan berkontribusi pada keharmonisan sosial dan pribadi.
3. Mencakup pemahaman dan pengenalan peserta didik terhadap ajaran Buddha terdapat dalam kitab suci Tripitaka. Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan keyakinan, moral, dan kebijaksanaan mereka sesuai dengan ajaran Buddha.
4. Membentuk karakter Budhistik pada peserta didik melalui pemahaman, dan penerapan norma yang hubungannya dengan kebenaran mutlak, diri sendiri, dan lingkungan.

5. menumbuhkan cara berpikir sesuai dengan keyakinan Buddha dalam konteks menjadi warga negara, masyarakat, dan dunia.

Pendidikan agama Buddha, seperti yang diuraikan dalam pernyataan tersebut, memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai agama Buddha dan kontribusi positif mereka dalam masyarakat dan negara. Ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan karakter secara lebih luas dalam sistem pendidikan nasional. (Prasetyo *et al.*, 2019:23).

2. Minat Belajar

a. Definisi Minat Belajar

Slameto (2013:180) menyatakan cinta dan belajar adalah dua konsep yang berbeda. Cinta lebih terkait dengan perasaan dan emosi, sementara belajar adalah proses kognitif di mana individu memperoleh pengetahuan dan mengubah perilaku mereka. Namun, dalam konteks pendidikan, cinta dan rasa suka terhadap proses belajar dapat berperan penting untuk memotivasi siswa dalam belajar dan mencapai hasil baik. Seseorang yang mencintai materi yang dipelajari atau menemukan kepuasan dalam proses belajar cenderung lebih termotivasi dan berhasil dalam pencapaian akademik mereka.

Pernyataan dari Guilford, yang diutip dalam Lestari dan Mokhammad (2017:93), menggambarkan motivasi psikis siswa sebagai dorongan untuk belajar sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan

disiplin. Ini mencerminkan motivasi intrinsik, di mana siswa terdorong oleh keinginan mereka sendiri untuk belajar dan merasa senang melakukannya. Ketika siswa memiliki motivasi psikis seperti ini, mereka lebih cenderung menjadi aktif dalam proses belajar dan menikmati setiap langkahnya. Ini merupakan tujuan yang diinginkan dalam konteks pendidikan, di mana siswa yang belajar dengan penuh kesadaran dan kesenangan memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai hasil yang baik. Rasa suka, ketertarik, perhatian, dan keterlibatan selama proses pembelajaran adalah indikator minat. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dan penggerak dalam mengembangkan minat dan bakat siswa harus dimaksimalkan. Menurut Ismail Sukardi (2013:18) Selain menumbuhkan minat siswa dalam belajar, ada banyak cara yang dapat digunakan. Yang pertama adalah membuat materi pelajaran menarik dan tidak membosankan, apakah itu dalam bentuk buku materi atau desain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan minat belajar adalah sebuah keinginan besar terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan belajar dan didasari pada sebuah keinginan atau ketertarikan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Minat Belajar

Manfaat minat sangat penting untuk belajar. Jika pelajaran yang diajarkan guru tidak menarik atau inovatif, siswa tidak akan tertarik

untuk belajar. Manfaat minat belajar dalam konteks pendidikan sangat penting. Berikut beberapa manfaat dari minat belajar:

1. menjadi awal dari tekad siswa untuk belajar
2. minat dapat mempengaruhi intensitas belajar
3. minat dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan yang mereka lakukan (Syafirin et al., 2022).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, seperti yang dijelaskan oleh Singers (dalam Darmadi, 2017:317), adalah hal-hal yang memainkan peran penting dalam membentuk minat belajar dan motivasi siswa. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang faktor-faktor ini:

1. Siswa lebih cenderung tertarik dan termotivasi untuk belajar jika mereka dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata.
2. Guru yang efektif memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan yang jelas kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika siswa merasa dibimbing dengan baik oleh guru, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar.
3. berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki minat yang lebih tinggi. Partisipasi aktif mencakup berbicara, berdiskusi, berkolaborasi, dan mengajukan pertanyaan

4. Guru yang memiliki pandangan positif terhadap kemampuan siswa dan materi pelajaran dapat memotivasi siswa untuk merasa percaya diri dan bersemangat untuk belajar. Sebaliknya, guru yang pesimistis atau kurang mendukung dapat mengurangi minat siswa.

Faktor lain yang membuat minat belajar tidak berpengaruh diantaranya (Santra;2016;168) :

- a. Pengaruh teknologi yang berlebihan dapat membuat siswa mudah teralihkannya saat belajar dan kehilangan minat belajar.
- b. Kurangnya keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami informasi dengan lebih mendalam dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- c. Ketidakcocokan kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.
- d. Penilaian yang berfokus dengan hafalan yang membuat siswa merasa tertekan karena harus menghafal informasi tanpa penerapannya.
- e. Kurangnya kolaborasi dan interaksi dalam pembelajaran yang berfokus pada ceramah dan tugas individu dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi.

d. Upaya Meningkatkan Minat Belajar

Menurut Slameto, 2015, 89 terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar, diantaranya :

- a. Menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
- b. Membangun hubungan yang baik dengan siswa
- c. Memberikan penghargaan dan dukungan
- d. Memenuhi kebutuhan belajar siswa
- e. Memberikan penghargaan atas prestasi siswa
- f. Menciptakan suasana belajar yang kondusif
- g. Menjelaskan manfaat mempelajari suatu bahan pengajaran

e. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar, seperti yang dijelaskan oleh Darmadi (2017:322), adalah faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur atau mengidentifikasi minat belajar siswa. Berikut adalah empat indikator yang dapat menunjukkan minat belajar:

1. Perasaan Senang

Siswa tertentu mungkin bahagia mengikuti pelajaran, tidak terpaksa belajar; mereka mungkin tetap hadir dan tidak bosan.

2. Perhatian

Peserta didik mengabaikan hal lain ketika mereka tertarik pada sesuatu. Mereka akan memperhatikan hal-hal seperti mendengarkan penjelasan guru dan mendapat informasi.

3. Kemauan dalam belajar

Ketika siswa tertarik pada pengalaman, mereka ingin belajar dan tidak menunda tugas guru. Ini dikenal sebagai ketertarikan.

4. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan siswa terhadap subjek atau topik tertentu adalah faktor kunci yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa tertarik pada materi pelajaran, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran

3. Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan Belajar

Pandangan Rahimi (2019) tentang lingkungan belajar siswa sangat relevan dalam memahami bagaimana berbagai faktor dalam lingkungan sosial dan nonsosial dapat memengaruhi perilaku dan proses pembelajaran siswa. Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat diambil dari pernyataan tersebut: 1) Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah mencakup berbagai elemen, seperti pendekatan pengajaran guru, kurikulum, hubungan guru-siswa, interaksi antar siswa, tata tertib sekolah, penggunaan media pembelajaran, dan alokasi waktu untuk pembelajaran. Semua faktor ini dapat memengaruhi pengalaman pembelajaran siswa di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan ini dan menciptakan pengalaman belajar yang positif, 2) Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga juga berperan penting dalam

pembelajaran siswa. Cara orang tua mendidik anak, hubungan dalam keluarga, suasana rumah, dan faktor ekonomi keluarga dapat memengaruhi motivasi dan kemampuan siswa dalam belajar. Dukungan orang tua dan lingkungan yang mendukung dapat memicu minat belajar siswa, 3) Lingkungan Masyarakat: Selain lingkungan sekolah dan keluarga, faktor-faktor di luar lingkungan ini juga dapat memengaruhi siswa. Ini mencakup pengaruh media, kegiatan sosial siswa, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai, norma, dan ekspektasi yang berlaku di masyarakat tempat siswa tinggal juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa, 4) Interaksi Sosial: Interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain, juga memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan belajar. Hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Interaksi sosial dengan teman sebaya juga dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa (Slameto, 2013). Semua kondisi di dunia ini yang memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang disebut lingkungan (Purwanto, 2014: 72).

Bedasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan komponen yang ada di sekitar siswa dan berhubungan langsung dengan siswa yang dapat menunjang peningkatan proses belajar dan hasil belajar di sebuah sekolah.

b. Jenis Lingkungan belajar

Pemahaman tentang lingkungan belajar siswa yang dijelaskan oleh Syah (2018) dan Slameto (2013) sangat penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi pengalaman belajar siswa. Berikut adalah rincian lebih lanjut tentang kategori-kategori lingkungan belajar yang dijelaskan dalam pernyataan tersebut:

1. Lingkungan keluarga adalah salah satu komponen penting pembelajaran siswa. Ini berfungsi sebagai pusat pendidikan di mana siswa pertama kali terpapar dengan nilai-nilai, norma, dan pemahaman tentang dunia. Faktor-faktor dalam, seperti cara orang tua mendidik anak, hubungan dalam keluarga, serta lingkungan rumah, dapat memengaruhi motivasi dan minat belajar siswa.
2. Lingkungan sekolah adalah tempat siswa berinteraksi dengan siswa lainnya. Ini mencakup berbagai faktor seperti kurikulum, metode pembelajaran, hubungan pendidik-siswa, hubungan siswa-siswa, tata tertib sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, kondisi gedung sekolah, dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran, faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa.
3. Lingkungan masyarakat adalah tempat di mana siswa belajar dengan orang lain di luar konteks sekolah dan keluarga.

Interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya juga memengaruhi sikap, norma, dan nilai-nilai siswa. Pengaruh lingkungan masyarakat dapat membentuk pemahaman siswa tentang dunia dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial.

c. Manfaat Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang baik adalah faktor penting dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa manfaat lingkungan belajar yang mendukung:

1. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus, Lingkungan belajar yang tenang dan nyaman membantu siswa untuk lebih mudah berkonsentrasi dan fokus pada materi pelajaran. Minimnya gangguan eksternal memungkinkan siswa menyerap informasi dengan lebih baik.
2. Meningkatkan Motivasi Belajar, Ruang belajar yang bersih, rapi, dan tertata dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan yang mendukung dan inspiratif dapat menumbuhkan semangat belajar dan keingintahuan.
3. Meningkatkan Kesehatan Fisik dan Mental, Lingkungan yang sehat, dengan ventilasi yang baik dan pencahayaan yang cukup, berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental siswa. Kondisi fisik yang baik memungkinkan siswa belajar lebih efektif dan mengurangi risiko stres.

4. Meningkatkan Interaksi dan Kolaborasi, Lingkungan belajar yang dirancang untuk mendukung interaksi dan kolaborasi, seperti ruang kelas dengan meja yang bisa diatur untuk diskusi kelompok, mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama. Ini penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan kerja tim.
5. Memfasilitasi Pembelajaran Aktif, Lingkungan yang menyediakan berbagai sumber belajar dan alat bantu pendidikan, seperti perpustakaan yang lengkap dan akses ke teknologi, memfasilitasi pembelajaran aktif. Siswa dapat lebih mudah mengeksplorasi dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk memperdalam pemahaman mereka.
6. Mendukung Pengelolaan Waktu yang Baik, Lingkungan yang teratur membantu siswa mengatur waktu mereka dengan lebih baik. Akses yang mudah ke sumber daya dan bahan belajar memungkinkan siswa untuk belajar lebih efisien dan efektif (Afandi; 2018; 56).

d. Indikator Lingkungan Belajar

Nitisemito (2013) menyatakan bahwa pengukuran lingkungan belajar terdiri dari:

1. Suasana belajar

Setiap siswa mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan penuh keamanan di tempat kerja.

2. Hubungan dengan sesama siswa

rasa keluarga dan keharmonisan dalam lingkungan kelas dapat memiliki dampak positif pada proses belajar. Faktor-faktor ini menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan positif.

3. Lingkungan bersih

Lingkungan yang bersih akan membuat setiap peserta didik menjadi nyaman saat di dalam kelas dan akan membuat suasana belajar yang lebih menyenangkan apabila lingkungan di dalam kelas bersih.

4. Fasilitas kelas

fasilitas belajar yang memadai adalah komponen penting untuk membantu proses belajar siswa berjalan lancar. Fasilitas ini mencakup berbagai aspek yang mendukung pembelajaran yang efektif. (Dimiyati, 2009; 9),

4. Proses Belajar Aktif

a. Pengertian Proses Belajar Aktif

Proses belajar yaitu suatu tindakan aktif siswa dan berpartisipasi dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup upaya mereka dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Dengan memahami pentingnya belajar dan peran guru dalam membentuk proses belajar yang efektif, pendidik dapat

menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Membuat belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna dapat meningkatkan hasil pendidikan siswa dan memotivasi mereka untuk terus belajar sepanjang hidup.

Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, guru setidaknya memiliki kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kompetensi peserta didik, baik secara personal dan praktik. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kemampuan guru dalam menunjang pelaksanaan proses belajarnya (Supriyanto:2015:81). Menurut (Zaini:2017:2) penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh peserta didik, dimana guru dapat mengalihkan perhatian siswa agar tidak bosan dan jenuh saat sedang melakukan proses belajar. Seorang guru perlu melakukan perencanaan secara matang ketika merancang pembelajaran di kelas dan guru juga harus memahami bahwa tanpa adanya media pembelajaran akan membuat proses pembelajaran tidak efektif dan siswa akan mudah untuk jenuh dan ngantuk saat sedang melakukan pembelajaran (Miftah:2013:98).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar aktif merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh, meningkatkan atau mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pengalaman dalam

pengajaran dan membuat peserta didik merasa nyaman dan bahagia saat sedang melakukan pembelajaran di lingkungan sekolah. Hal ini juga didasari dari kreativitas guru untuk menciptakan sebuah suasana belajar yang bagus dan nyaman.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Proses Belajar Aktif

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang sangat bervariasi, termasuk aspek internal dan eksternal. Berikut adalah beberapa faktor mempengaruhi proses belajar, seperti penjelasan oleh Mulyasa (2017):

1. Faktor Jasmani (Fisiologi): Faktor ini mencakup aspek fisik seseorang. Ini termasuk faktor bawaan seperti struktur tubuh, kesehatan umum, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan motorik. Kesehatan fisik dan kemampuan tubuh memainkan peran dalam kemampuan seseorang untuk belajar dengan nyaman dan efektif.
2. Faktor Psikologi: Faktor-faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar melibatkan aspek-aspek seperti minat, motivasi, sikap, dan inteligensi seseorang.
3. Faktor Eksternal: Faktor-faktor luar seperti lingkungan sosial, pendukung, dan fasilitas pembelajaran juga memengaruhi proses belajar. Termasuk di dalamnya faktor kemajuan dan kemajuan dalam pendidikan, serta pengaruh dari guru, teman sekelas, dan lingkungan pembelajaran.

c. Komponen Proses belajar Aktif

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam proses pendidikan karna dapat memengaruhi proses belajar siswa dan membantu guru dalam penyampaian materi pelajaran secara efektif. Dalam konteks ini, Menurut Wiratmojo dan Sasonohardjo dalam Junaidi (2019)

ada beberapa poin perlu diperhatikan:

1. Media pembelajaran menarik dan bervariasi dapat meningkatkan minat dan motivasi. Mereka membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menghidupkan materi pelajaran.
2. Media pembelajaran membantu siswa memahami konsep sulit dengan cara visual atau interaktif. Mereka dapat memberikan ilustrasi, grafik, dan simulasi yang membantu siswa mengkonseptualisasikan materi Pelajaran
3. Media pembelajaran memungkinkan guru untuk mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan media dalam pendekatan ekspositori, diskusi, kolaboratif, atau eksploratif sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Penting bagi guru untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Media yang dipilih harus relevan dengan materi pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan.

d. Indikator Proses belajar Aktif

Indikator-indikator Proses belajar aktif menurut Muhibbin (2017:217) yaitu:

1. Berani mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran

Pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa untuk menemukan jawaban.

2. Mengungkapkan ide gagasan sendiri

Penting bagi seorang peserta didik untuk bisa berani mengungkapkan sebuah gagasan yang bagus untuk mendapatkan sebuah ide yang memiliki arti berdasarkan dari pemikiran.

3. Menghargai pendapat orang lain

Seseorang bertindak dengan rasa hormat dan dapat menerima setiap perbedaan tanpa mempertimbangkan siapa dan apa yang dimiliki orang lain.

4. Bekerja sama dengan baik.

Kerjasama yang baik adalah kerjasama yang menguntungkan satu sama lain dengan menghormati keputusan yang dibuat bersama tanpa mengganggu satu sama lain.

B. Kerangka Pustaka

Berikut Penelitian saat ini terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya:

1. (Jhoni, dkk 2016) "Kontribusi Minat dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar" oleh Jhoni dan rekan-rekan pada tahun 2016 menyoroti pentingnya peran minat dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Teknik Elektronika Dasar di SMK N 2 Solok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat korelasi sebesar 32,08 persen antara minat dan lingkungan belajar siswa dengan hasil belajar mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heru pada tahun 2021 menyoroti pentingnya minat dan lingkungan belajar dalam konteks pembelajaran ekonomi, bahkan ketika pembelajaran dilakukan secara online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat dan lingkungan belajar siswa tentang ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mereka.
3. Penelitian dengan judul "Pengaruh Minat dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Universitas Tidar Selama Pandemi" yang dilakukan oleh Koni dan Hanung pada tahun 2022 menyoroti dampak minat dan lingkungan belajar dalam konteks pendidikan tinggi selama masa pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat siswa dalam mata pelajaran dan lingkungan belajar yang mereka alami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar mereka, bahkan dalam situasi pandemi. Hal ini menggarisbawahi bahwa, meskipun kondisi pembelajaran mungkin berubah dan lebih banyak dilakukan secara daring atau dalam format yang berbeda, minat siswa dalam mata pelajaran dan lingkungan belajar yang kondusif tetap memiliki dampak yang positif terhadap prestasi belajar siswa.
4. Penelitian dengan judul "Analisis Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Guna Mencapai Tujuan Pembelajaran dan Karakter Peserta Didik" yang dilakukan tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan penutup dengan baik dengan memberikan pekerjaan

rumah (PR) atau tugas dalam kegiatan menutup pembelajaran, guru mengambil kesimpulan dalam kegiatan menutup pembelajaran, dan guru mengevaluasi siswa dalam kegiatan menutup pembelajaran.

5. Penelitian dengan judul “Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar” yang dilakukan oleh Amelia 2023. Hasil Penelitian menyatakan bahwa media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam menunjang pembelajaran pada siswa. Pemilihan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman konkret dan juga sebagai perantara yang membantu pembelajaran siswa.
6. Penelitian dengan judul “Peningkatan Efektivitas Pada Proses Pembelajaran” yang dilakukan oleh Farid 2013. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bahwa efektivitas pembelajaran matematika kelas XI di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo termasuk dalam pembelajaran yang efektif karena kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik, aktivitas siswa selama pembelajaran adalah sangat aktif, dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 siswa atau sebesar 77,78 % sehingga ketuntasan belajar siswa telah tercapai”.
7. Penelitian dengan judul “ Pengaruh Persepsi Siswa, Minat Belajar, dan Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika” yang dilakukan oleh Supriadi 2022. Hasil Penenelitian meunjukkan bahwa Hubungan antara persepsi siswa dengan hasil belajar matematika siswa

kelas X IPS SMAN 17 Kabupaten Tangerang Tahun Ajaran 2022/2023 adalah positif yang berarti pengaruhnya signifikan dan kontribusinya nyata.

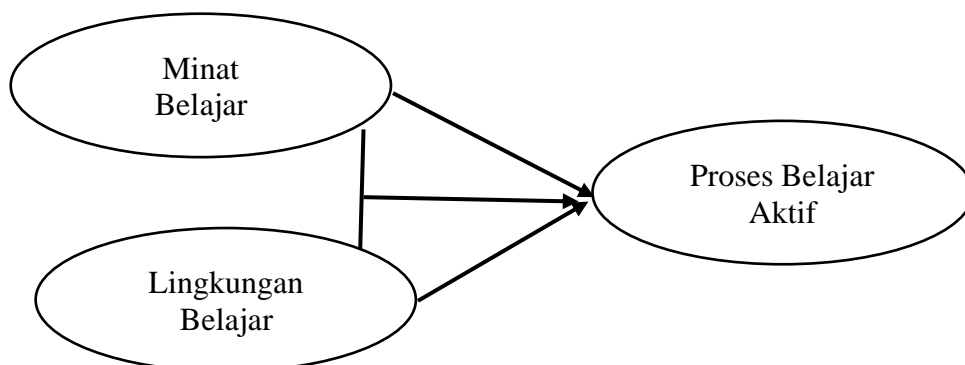
8. Penelitian dengan judul “Analisis Lingkungan Belajar, Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kimia SMAN di Kabupaten Buton” yang dilakukan oleh Ayu Lestari 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lingkungan belajar kimia siswa kelas XI di SMAN di Kabupaten Buton menekankan sebagian besar pada pemahaman, bekerja ilmiah, kerjasama, dan sikap terhadap pelajaran kimia. Minat, motivasi, dan prestasi belajar kimia siswa kelas XI di SMAN di Kabupaten Buton tergolong tinggi, 2) Lingkungan belajar dan minat belajar secara individu memberikan pengaruh positif yang signifikan pada motivasi belajar kimia, 3) lingkungan belajar dan minat belajar secara bersama sama memberikan pengaruh yang signifikan pada motivasi belajar kimia, 4) lingkungan belajar secara individu tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan pada prestasi belajar.
9. Penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta” yang dilakukan oleh Indriana 2024. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa : Pertama, Lingkungan Keluarga tidak berpengaruh terhadap Minat Belajar dengan nilai standar pada tingkat $P\text{-value} > 0.05$ ($0.085 > 0.05$); Kedua, Lingkungan Sekolah tidak berpengaruh terhadap Minat Belajar dengan nilai standar pada tingkat $P\text{-value} > 0.05$ ($0.146 > 0.05$); Ketiga, Lingkungan Masyarakat berpengaruh signifikan terhadap Minat Belajar

dengan nilai standar pada tingkat P-value < 0.05 ($0.000 < 0.05$); Keempat, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Minat Belajar dengan nilai F-hitung $19.301 > F\text{-tabel } 2.7505$ dan nilai koefisien determinasi (R^2) pada R-Square didapat nilai sebesar 47.9 %.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



(Sumber:diolah peneliti)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang dibuat berdasarkan teori untuk memprediksi bagaimana konsep berinteraksi dalam suatu sistem. Kalimat pertanyaan digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian (Sugiyono, 2019:82). Berdasarkan penjelasan kerangka teoritik, penelitian ini relevan, hipotesisnya :

Ha:

- a. pengaruh minat siswa terhadap proses belajar dalam mata pelajaran Pendidikan agama Buddha pada peserta didik SMP Metta Maitreya di Pekanbaru.
- b. Pengaruh lingkungan belajar terhadap proses belajar dalam mata pelajaran Pendidikan agama Buddha pada peserta didik SMP Metta Maitreya di Pekanbaru.
- c. Pengaruh minat Belajar dan lingkungan belajar terhadap proses belajar dalam mata pelajaran Pendidikan agama Buddha pada peserta didik SMP Metta Maitreya di Pekanbaru